



Tantangan dan Solusi Orang Tua dalam Membangun Kecakapan Literasi Anak Usia Dini

¹Annisa Nuraisyah Annas, ²Imas Baguna, ³Stefany Putri Abdjul, ⁴Irham Aerial Mardiansyah Yusuf, ⁵Sriwahyuni Asipu, ⁶Firmansah Kobandaha

¹⁻⁵Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

⁶IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Email : ¹annisanuraisyahannas@umgo.ac.id, ²imasbaguna@umgo.ac.id,
³stevanyabbdjul@gmail.com, ⁴mikiyusuf24@gmail.com, ⁵sriwahyuniasipu796@gmail.com,
⁶firmanah@iaingorontalo.ac.id

Korespondensi Penulis : annisanuraisyahannas@umgo.ac.id

Abstract This research aims to identify and analyze various challenges and solutions for parents in building early childhood literacy skills. This research uses a literature study method obtained from various sources. The results of this study show that one of the challenges is that the lack of knowledge and understanding of literacy can be overcome by holding training or workshops for parents on how to support children's literacy by focusing on reading techniques, playing with words and introducing books from an early age. Another example is that time limitations and busyness can be overcome by creating a daily routine that involves short literacy activities such as reading together before bed or listening to audio stories by paying attention to the abilities of parents and early childhood skills.

Keywords: Challenges and Solutions, Parents, Literacy, Early Childhood

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai tantangan dan solusi orang tua dalam membangun kecakapan literasi anak usia dini. Riset ini menggunakan metode studi pustaka yang diperoleh dari berbagai sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu tantangannya ialah kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang literasi dapat teratasi dengan mengadakan pelatihan atau workshop untuk orang tua tentang cara mendukung literasi anak dengan fokus pada teknik membaca, bermain kata dan memperkenalkan buku sejak dini. Adapun contoh lainnya ialah keterbatasan waktu dan kesibukan dapat teratasi dengan menciptakan rutinitas harian yang melibatkan kegiatan literasi singkat seperti membaca bersama sebelum tidur atau mendengarkan cerita audio dengan memperhatikan kemampuan orang tua dan kecakapan anak Usia dini.

Kata Kunci : Tantangan dan Solusi, Orang Tua, Literasi, Anak Usia Dini

1. PENDAHULUAN

Literasi sebagai keterampilan dasar dalam membaca dan menulis, merupakan fondasi penting dalam proses pembelajaran dan perkembangan pribadi anak. Sejak awal kehidupan, kemampuan literasi anak mempengaruhi tidak hanya kesuksesan akademis mereka, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional yang akan membentuk kepribadian mereka di masa depan. Dengan kata lain, literasi bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga kunci untuk membuka dunia pengetahuan, kreativitas, dan interaksi sosial. Dapat disimpulkan bahwa literasi berhubungan erat dengan kemampuan menulis dan membaca. Kemampuan menulis dan membaca pada anak dimulai dengan kemampuan berbahasa atau berkomunikasi. Kemampuan berbahasa dimulai sejak bayi dilahirkan. Cara bayi berkomunikasi dengan menangis kemudian

merespon orang terdekat dengan cara tersenyum dan mengoceh. Dari ocehan itu kemudian berkembang menjadi kata dan kalimat selanjutnya bercerita atau mendengarkan cerita di usia 2-3 tahun. Sejak itu mulailah kemampuan literasi berkembang. Proses literasi menyangkut dengan keterampilan berbicara, menulis, membaca dan menyimak. Perkembangan literasi anak berproses seiringan antara pengetahuan keaksaraan dan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa secara berurutan berkembang dari menyimak, berbicara menulis dan membaca. Keterampilan menyimak orang tua dapat membantu anak agar mendengarkan lisan dengan penuh perhatian untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami yang disampaikan pembicara.

Perkembangan literasi anak dimulai dari tahap yang sangat awal. Studi menunjukkan bahwa kemampuan untuk membaca dan menulis tidak berkembang dalam ruang hampa, melainkan melalui interaksi yang konsisten dengan bahasa dan teks dalam lingkungan yang mendukung. Dalam konteks ini, peran orang tua sangat signifikan. Orang tua yang aktif terlibat dalam mendukung dan mengembangkan keterampilan literasi anak berkontribusi pada pencapaian kemampuan membaca dan menulis yang lebih baik. Mereka bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model dan pendukung utama dalam proses pembelajaran anak. Menurut penelitian oleh *National Institute for Literacy* (2008), dukungan awal dari orang tua, seperti membacakan cerita dan mengajak anak berdiskusi tentang buku, memiliki dampak positif yang jangka panjang pada keterampilan membaca anak.

Penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi sehari-hari seperti menulis catatan, membaca label produk, dan berdiskusi tentang berbagai topik, memperkaya kosa kata anak dan membantu mereka memahami fungsi bahasa dalam konteks praktis. Namun, meskipun peran orang tua sangat penting, tidak semua keluarga memiliki akses yang sama kesumberdaya literasi atau pengetahuan tentang cara terbaik untuk mendukung perkembangan literasi anak. Faktor seperti tingkat pendidikan orang tua, status sosioekonomi, dan akses ke buku dan materi bacaan dapat mempengaruhi sejauh mana orang tua dapat mendukung anak mereka dalam halliterasi. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengidentifikasi cara-cara yang efektif di mana orang tua dapat berperan dalam membangun literasi anak, terlepas dari tantangan yang mungkin mereka hadapi.

2. METODE PENELITIAN.

Jenis metode penelitian ini adalah studi pustaka atau studi literatur dengan mengumpulkan, mencatat, membaca, menganalisis, dan menyusun informasi dari berbagai sumber tertulis. Metode ini berfokus pada penelaahan sumber-sumber yang sudah ada, seperti buku, artikel jurnal, skripsi, artikel ilmiah, disertai dan e-book melalui jejaring internet. Pencarian dalam

Google Scholar dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang relevan dengan variabel penelitian. Jurnal yang telah digunakan telah relevan dengan dengan kata kunci tersebut. Adapun peneliti mengambil dua sumber penelitian dalam mengembangkan bahasan terkait tantangan dan solusi orang tua dalam membangun kecakapan anak usia dini yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ialah sumber utama yang gunakan oleh peneliti. Salah satunya ialah dalam jurnal Herlina & Wahyuni dengan judul "Pengaruh Kegiatan Literasi Berbasis keluarga Terhadap Kecakapan Membaca Anak Usia Dini". Adapun sumber sekunder yang digunakan oleh peneliti sebagai pendukung bahasan terkait materi salah satunya ialah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, berjudul " Pedoman Pengembangan Literasi Anak Usia Dini"

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Literasi Anak Usia Dini

Perkembangan kemampuan literasi pada anak usia dini memainkan peran penting dalam membentuk dasar untuk kemampuan membaca, menulis, dan pemahaman mereka di masa depan. Pada usia dini, anak-anak mulai memperoleh keterampilan awal dalam bahasa, komunikasi, dan pemahaman dunia sekitar. Hal ini menjadi dasar yang kuat untuk kemampuan literasi yang lebih kompleks di kemudian hari. Perjalanan ini dimulai dari interaksi sehari-hari dengan lingkungan, berinteraksi dengan cerita, gambar, dan kata-kata dalam kehidupan sehari-hari mereka. Anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung, observasi, dan interaksi dengan orang dewasa dan lingkungan sekitar mereka. Melalui kegiatan membaca bersama, mendengarkan cerita, bernyanyi, dan bermain dengan buku, anak-anak mulai mengembangkan pemahaman awal tentang cara kerja bahasa, struktur narasi, dan konsep huruf dan kata. Ini merupakan langkah pertama menuju pemahaman konsep membaca dan menulis.

Selama periode ini, penting untuk menciptakan lingkungan yang kaya akan bahan bacaan dan pengalaman literasi yang merangsang minat anak. Melibatkan anak dalam kegiatan membaca, bernyanyi, dan bermain dengan kata-kata membantu mereka memperluas kosakata, memahami hubungan antara gambar dan teks, serta mengembangkan kreativitas dalam berbahasa. Anak-anak usia dini juga mulai belajar mengenali huruf, menghubungkan suara dengan huruf, dan memahami konsep dasar membaca dan menulis. Proses pembelajaran literasi pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh interaksi positif dengan orang dewasa, baik di rumah maupun di lingkungan pendidikan formal dan non-formal. Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam memberikan dukungan, bimbingan, dan kesempatan bagi anak-anak untuk

berekspresi, berbagi cerita, dan berinteraksi dengan teks dan bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan perkembangan mereka.

Melalui kegiatan literasi yang menyenangkan dan bermakna, anak-anak usia dini dapat mengalami kegembiraan dalam belajar membaca dan menulis. Penggunaan metode pembelajaran yang berbasis permainan, lagu, cerita, dan aktivitas kreatif membantu anak-anak membangun minat dan motivasi dalam mengembangkan kemampuan literasi mereka. Dengan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan anak, mereka dapat mengembangkan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara secara alami dan menyenangkan. Selain itu, memperkenalkan teknologi pendidikan yang tepat juga dapat menjadi sarana yang efektif dalam memperluas pengalaman literasi anak usia dini. Aplikasi edukasi interaktif, permainan belajar, dan sumber daya digital yang mendukung literasi dapat membantu memperkaya pengalaman belajar anak-anak dan memperluas pemahaman mereka tentang bahasa dan tulisan. Menyediakan berbagai jenis bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan tingkat perkembangan anak usia dini juga merupakan langkah yang penting dalam membangun kemampuan literasi mereka. Buku bergambar, cerita pendek, lagu-lagu anak, dan materi literasi yang menarik dapat membantu anak-anak memperluas wawasan mereka, mengembangkan imajinasi, dan meningkatkan keterampilan berbahasa.

Dengan pendekatan pembelajaran yang holistik dan berbasis pengalaman, anak usia dini dapat mengembangkan kemampuan literasi yang kuat dan mendalam. Proses ini tidak hanya berdampak pada kemampuan membaca dan menulis anak, tetapi juga pada perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka secara keseluruhan. Dengan perhatian dan dukungan yang tepat, anak-anak usia dini dapat memperoleh dasar literasi yang kokoh untuk memasuki dunia pendidikan dan membangun kemampuan yang akan membawa manfaat jangka panjang dalam kehidupan mereka.

Perkembangan literasi pada anak usia prasekolah berada pada tahap dasar literasi. Kemampuan literasi tidak berkembang secara otomatis seiring bertambahnya usia anak, melainkan diperoleh melalui pembiasaan atau stimulasi. Pada usia dini, keterampilan membaca anak melibatkan keaksaraan dasar, yang mencakup pemahaman tentang bentuk dan bunyi huruf, menirukan bentuk huruf, serta memahami kata-kata dalam cerita. Kecakapan literasi pada anak mencakup kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara yang berkembang sejak usia sangat muda. Menurut (Fadlillah, 2012, p.35) mengatakan bahwa lingkungan keluarga bagi setiap anak, segala tingkah laku maupun yang muncul pada diri anak akan mencontoh kedua orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua memiliki peranan yang sangat penting bagi anaknya sendiri. Menurut (Ahmadi, 2004, p.43) menyatakan peran orang tua

adalah suatu hal kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap yang mempunyai tanggung jawab dalam keluarga. Hal ini memiliki arti bahwa peran orang tua terhadap anak memiliki banyak sekali kewajiban dan tanggung jawab, yang salah satunya adalah bidang pendidikan, baik formal maupun non-formal. Di mana dengan pendidikan, anak mendapatkan suatu pencapaian atau bahkan menjadi manusia yang siap menghadapi tantangan di masa depan. Peran orangtua bertanggungjawab sebagai motivator. Motivasi dapat diberikan dengan cara orang tua berperan sebagai guru di sekolah. Kegiatan belajar anak yang dilaksanakan di rumah disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Orang tua menjadi sosok guru yang mampu memotivasi anak di rumah, dalam memberikan kegiatan anak di rumah orangtua memiliki peran sebagai pendidik yang utama. Kegiatan yang diberikan kepada anak di sesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, berkolaborasi dengan guru juga berperan aktif dalam memberikan kegiatan pembelajaran orangtua bertindak sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, orang tua sebagai guru yaitu memiliki tugas mendidik dan mengajar anak-anaknya. Oleh karenanya orangtua dituntut untuk bersikap lebih sabar dalam membimbing serta mengarahkan mereka sebagaimana tugas guru di sekolah sehingga bisa saling melengkapi dan sangat membantu memecahkan masalah-masalah atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak-anak baik di sekolah maupun di rumah. Seperti yang diungkapkan oleh Zahrok, S., & Suarmini, (2018) bahwa keluarga berperan penting dalam menanamkan kebiasaan dan pola tingkah laku, serta menanamkan nilai, agama, dan moral sesuai dengan usia dan kultur di keluarganya.

Pendidikan literasi untuk anak usia dini bisa dimulai dengan kebiasaan membacakan buku cerita atau dongeng pada anak secara rutin. Meski terkesan seperti kegiatan sederhana, membacakan buku pada anak adalah tahap awal mengenalkan mereka pada dunia literasi. Oleh karena itu, pendidikan literasi yang diterapkan pada anak usia dini berperan sebagai pondasi bagi mereka untuk bisa memiliki kemampuan berpikir kritis dan logis ketika dihadapkan dengan berbagai situasi. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi awal dengan bahasa dan literasi dapat mempengaruhi keterampilan kognitif dan akademis anak di masa depan. Meskipun penting, banyak orang tua menghadapi tantangan dalam upaya mereka untuk mendukung perkembangan literasi anak. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan-tantangan tersebut serta memberikan solusi yang dapat diterapkan.

Urgensi Literasi Bagi Anak Usia Dini

Literasi pada anak usia dini memiliki urg yang sangat besar dalam membangun dasar yang kokoh untuk perkemb intelektual, osional, dan sosial mereka di masa depan. Pada usia dini anak-an sedang dalam tahap kritis dalam pembentukan kemampuan bahasa dan

komunikasi, yang merupakan landasan penting untuk kemampuan literasi yang lebih kompleks di kemudian hari. Kemampuan literasi pada usia dini tidak hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi tentang pemahaman, ekspresi diri, dan kemampuan berpikir kritis.

Anak usia dini yang memiliki kemampuan literasi baik cenderung memiliki keunggulan dalam berbagai aspek perkembangan mereka. Literasi membantu anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, memecahkan masalah dan mengungkapkan ide-ide mereka dengan jelas. Kemudian ini membantu mereka tidak hanya diolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan di masa depan saat mereka memasuki dunia kerja. Selain itu, literasi pada anak usia dini juga berperan penting dalam membangun hubungan sosial yang baik. Dengan kemampuan berkomunikasi yang baik, anak-anak dapat berinteraksi dengan orang lain secara efektif, mengungkapkan perasaan dan pemikiran mereka dengan jelas, serta memahami perspektif orang lain. Hal ini membantu dalam membangun kemampuan sosial dan emosional yang kuat sejak dini.

Kemampuan literasi pada anak usia dini juga membantu mereka dalam memahami dunia di sekitar mereka. Dengan kemampuan membaca, anak-anak dapat menjelajahi dunia melalui buku, cerita, dan informasi lainnya. Hal ini membantu mereka memperluas wawasan, memperkaya imajinasi dan meningkatkan pemahaman tentang budaya, nilai, dan norma yang ada di masyarakat.

Urgensi literasi pada anak usia dini juga terkait dengan persiapan mereka untuk masa depan yang penuh dengan informasi dan teknologi. Dalam digital saat ini, kemampuan literasi tidak hanya mencakup membaca dan konvensional tetapi juga kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Anak-anak yang memiliki literasi yang baik akan lebih siap menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks. Selain itu, kemampuan literasi pada anak usia dini juga memiliki dampak jangka panjang yang signifikan. Anak-anak yang terbiasa dengan literasi sejak dini cenderung memiliki kemampuan belajar yang lebih baik di masa depan, karena mereka telah terbiasa dengan proses pembelajaran, analisis, dan sintesis informasi. Hal ini akan membantu mereka dalam mencapai kesuksesan akademis dan karir di kemudian hari.

Literasi juga membuka pintu untuk pengetahuan baru, ide-ide kreatif, dan pemikiran inovatif. Anak-anak yang terampil dalam literasi memiliki kesempatan lebih besar untuk menjadi pemikir kritis, inovator, dan pemecah masalah yang efektif di masa depan. Literasi memberikan mereka alat untuk mengekspresikan diri, berimajinasi, dan mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh. Selain itu, literasi pada anak usia dini juga merupakan investasi dalam pembangunan masa depan suatu bangsa. Anak-anak yang tampil dalam

memiliki potensi untuk menjadi pemimpin yang kom, kif, dan berdaya saing di era globalisasi. Mereka dapat menjadi agen perubahan yang membawa kemajuan dan inovasi dalam berbagai bidang kehidupan.

Dengan demikian, literasi pada anak usia dini bukan hanya tentang kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga tentang pembentukan karakter, kepemimpinan, dan kontribusi positif mereka terhadap masyarakat. Penting bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan untuk memberikan perhatian dan dukungan yang cukup dalam membangun kemampuan literasi anak usia dini, karena hal ini akan membawa dampak positif yang besar bagi masa depan mereka dan pembangunan karakter anak usia dini.

Tantangan Dan Solusi Membangun Kecakapan Literasi Anak

Membangun kecakapan literasi pada anak-anak merupakan tantangan penting dalam dunia pendidikan modern. Literasi tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman, interpretasi, dan penggunaan informasi secara efektif. Tantangan utama dalam membangun kecakapan literasi anak-anak meliputi beragam faktor, seperti kurangnya waktu yang dihabiskan untuk membaca, minimnya akses terhadap bahan bacaan berkualitas, serta kurangnya motivasi dan dukungan dari lingkungan sekitar. Salah satu solusi yang dapat diimplementasikan adalah memperkuat kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam memberikan dorongan dan dukungan yang konsisten terhadap literasi anak-anak. Program-program literasi yang melibatkan orang tua, seperti membacakan cerita sebelum tidur atau mengunjungi perpustakaan bersama, dapat membantu menciptakan lingkungan yang merangsang minat baca anak. Selain itu, memperluas akses terhadap bahan bacaan yang menarik dan relevan, baik di sekolah maupun lingkungan sekitar, juga merupakan langkah penting dalam meningkatkan literasi anak-anak.

Pendidik juga memiliki peran kunci dalam membangun kecakapan literasi anak-anak. Mereka perlu memperhatikan keberagaman gaya belajar siswa dan menyediakan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan menarik, sehingga setiap anak dapat mengembangkan kemampuan literasinya secara optimal. Selain itu, integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dapat menjadi solusi efektif untuk menarik minat anak-anak dalam proses belajar membaca dan menulis.

Mendorong kebiasaan membaca dan menulis sejak dini juga merupakan strategi yang efektif dalam membangun kecakapan literasi anak-anak. Menghadirkan buku-buku yang sesuai dengan minat dan tingkat pembacaan anak, serta memberikan ruang bagi kreativitas dan ekspresi dalam menulis, dapat membantu anak-anak merasa terlibat dan termotivasi dalam pengembangan literasi mereka. Selain itu, memberikan penghargaan pujian atas pencapaian anak dalam

literasi dapat meningkatkan niasa dan kepercayaan diri mereka. Penyediaan lingkungan yang mendukung literasi, baik di rumah maupun di sekolah, juga merupakan bagian penting dalam membangun kecak literasi anak-anak Menyediakan sudut baca nyaman, akses ke beragam bahan bacaan, kesempatan untuk berdiskusi dan beri cerita dengan teman sebaya menjadi stimulus yang efektif dalam meningkatkan minat dan kemampuan literasi anak-anak. Dengan adanya dukungan dan ker sama antara berbagai pihak, mulai dari orang tua, pendidik, hingga masyarakat, diharapkan anak-anak dapat mengembangkan kecakapan literasi yang kuat yang akan membawa manfaat jangka panjang dalam kehidupan mereka.

Tantangan dan solusi dalam membangun kecakapan literasi anak usia dini, dapat kita uraikan dalam tabel berikut:

Tabel 1

No	Tantangan	Solusi
1.	Kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang literasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan pelatihan atau workshop untuk orang tua tentang cara mendukung literasi anak, dengan fokus pada teknik membaca, bermain kata, dan memperkenalkan buku sejak dini. • Menyediakan sumber daya seperti panduan membaca dan materi pelatihan yang mudah diakses
2.	Keterbatasan Waktu dan Kesibukan	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan rutinitas harian yang melibatkan kegiatan literasi singkat, seperti membaca bersama sebelum tidur atau mendengarkan cerita audio. • Mengintegrasikan kegiatan literasi kedalam aktivitas sehari-hari, seperti membaca label produk saat berbelanja atau bercerita selama perjalanan.
3.	Kurangnya Akses ke Sumber Literasi di daerah pedalaman	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan program perpustakaan komunitas atau program berbagi buku yang memungkinkan orang tua dan anak mendapatkan akses ke berbagai buku. • Mendorong penggunaan sumber daya digital, seperti e-book dan aplikasi edukasi, yang dapat diakses dengan perangkat elektronik.
4.	Perbedaan Bahasa dan Budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan materi literasi dalam berbagai bahasa dan memastikan adanya dukungan bahasa yang sesuai dengan kebutuhan keluarga. • Memperkenalkan buku dan kegiatan yang menghargai dan mencerminkan keragaman budaya, serta memfasilitasi integrasi antara budaya keluarga dan kurikulum

5.	Kurangnya Dukungan Sosial dan Emosional	<ul style="list-style-type: none"> • Membentuk kelompok dukungan untuk orang tua di komunitas lokal yang memungkinkan mereka berbagi pengalaman dan strategi. • Menyediakan sumber daya untuk membangun keterampilan sosial dan emosional orang tua yang dapat membantu mereka memberikan dukungan yang lebih baik kepada anak-anak mereka.
----	---	---

Pada dasarnya dalam membangun kecakapan literasi anak adalah usaha yang membutuhkan kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan komunitas. Meskipun terdapat berbagai tantangan, solusi praktis yang ditawarkan dapat membantu orang tua lebih efektif dalam mendukung perkembangan literasi anak mereka. Melalui pelatihan, integrasi kegiatan literasi dalam rutinitas sehari-hari, dan akses ke sumber daya, orang tua dapat memainkan peran yang lebih aktif dan positif dalam memfasilitasi kecakapan literasi anak-anak mereka. Pada hakikatnya anak sudah mempunyai kemampuan literasi sejak lahir, sebagaimana pendapat Chomsky yang menyatakan bahwa anak sejak lahir sudah mempunyai kemampuan dalam hal berbahasa dan akan berkembang sesuai dengan usianya. Berbeda dengan pernyataan Vygotsky bahwa bahasa merupakan hasil dari proses interaksi dengan lingkungan sosial. Kedua teori ini menunjukkan bahwa perkembangan literasi emergen dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal yakni kemampuan anak itu sendiri. Aktivitas membaca dan menulis berhubungan dengan kemampuan kognitif.

Aktivitas ini melibatkan kemampuan dalam mengingat simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf, dan mengingat bunyi dari simbol-simbol tersebut. Selain itu, aktivitas ini membutuhkan kemampuan dalam memahami tulisan atau bacaan sehingga dapat menyampaikan apa yang dimaksud. Faktor lainnya adalah lingkungan. Anak ibarat kertas yang kosong sehingga lingkungan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Mengembangkan literasi emergen pada anak usia dini sangat penting sebagai kesuksesan anak dalam membaca dan menulis. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan literasi pada anak adalah memberikan lingkungan literasi, baik lingkungan keluarga maupun sekolah.

Menurut Whitehurst dan Lonigan (1998) lingkungan sekolah dapat mempengaruhi literasi emergen anak-anak. Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan terhadap sekolah kurang memberikan lingkungan literasi pada anak. Media yang ada di kelas sangat terbatas seperti gambar dan buku bacaan. Tingkat kepercayaan ibu tentang pembelajaran literasi di rumah juga dapat mempengaruhi perkembangan literasi anak. Ibu yang mempunyai

kepercayaan ini akan memberikan kesempatan pada anak untuk belajar tentang kosakata, dan pengetahuan lain. Sebaliknya ibu yang tidak mempunyai kepercayaan pembelajaran literasi di rumah akan menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada pihak sekolah sehingga orang tua tidak perlu mengajarkannya lagi ketika di rumah. Hal ini dapat menjadikan literasi anak terlambat. Tingkat kepercayaan diri ini biasanya disebabkan oleh faktor ekonomi orang tua anak.

Upaya selanjutnya adalah membacakan cerita. Berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa membacakan cerita dapat meningkatkan literasi anak. dengan bercerita mereka belajar intonasi maupun ekspresi yang ditunjukkan dalam berbagai emosi. Dalam NAEYC menyebutkan cerita dapat membangun keterampilan sosial dan keaksaraan untuk perkembangan dewasa kelak. Kegiatan bercerita di dalam kelas dapat membangun suasana kelas menjadi aktif. Anak akan mendengarkan cerita dan mendiskusikan cerita yang dapat meningkatkan literasi pada anak usia dini. Membangun kecakapan literasi pada anak memerlukan upaya yang holistik dan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan pemahaman. Salah satu upaya utama adalah memulai sejak dini dengan membiasakan anak membaca dan mendongeng. Aktivitas ini tidak hanya memperkenalkan anak pada kata-kata dan cerita, tetapi juga membangun ikatan emosional antara anak dan orang dewasa, serta merangsang kreativitas dan imajinasi mereka.

Selain itu, menyediakan akses yang mudah dan beragam terhadap bahan bacaan berkualitas juga penting. Buku-buku dengan berbagai topik dan genre dapat memperkaya pengalaman literasi anak, mengembangkan kosakata mereka, dan membantu memperluas wawasan tentang dunia. Hal ini juga dapat membantu anak menemukan minat khusus dalam membaca yang akan membawa mereka pada perjalanan literasi yang lebih dalam.

Penggunaan teknologi sebagai alat pendukung literasi juga dapat menjadi upaya yang efektif. Aplikasi pendidikan, situs web edukatif, atau program pembelajaran digital dapat membantu memperkaya pengalaman literasi anak dengan cara yang menarik dan interaktif. Teknologi juga dapat menjadi sarana untuk mengakomodasi gaya belajar yang beragam dan memperluas akses anak terhadap informasi. Upaya membangun kecakapan literasi juga melibatkan mempraktikkan literasi dalam kehidupan sehari-hari anak. Mengajak anak untuk membantu dalam menulis daftar belanjaan, membaca petunjuk resep, atau menyusun cerita sederhana tentang kegiatan mereka dapat membantu mereka mengaitkan literasi dengan aktivitas sehari-hari dan memperkuat keterampilan mereka. Selain itu, melibatkan anak dalam kegiatan literasi yang menyenangkan seperti bermain permainan kata, menulis cerita bersama, atau membuat buku-buku mini dapat membantu membangun minat dan motivasi mereka

terhadap literasi. Aktivitas kreatif ini juga dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis, imajinasi, dan ekspresi diri mereka melalui bahasa.

Kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar juga sangat penting dalam membangun kecakapan literasi anak. Kerjasama yang baik antara orang tua dan guru dapat memberikan dukungan yang konsisten untuk mengembangkan kemampuan literasi anak. Selain itu, melibatkan anak dalam aktivitas literasi di komunitas, seperti pertunjukan dongeng di perpustakaan atau kelompok buku, juga dapat memperluas pengalaman literasi mereka. Memberikan pujian, dorongan, dan penghargaan atas usaha dan pencapaian anak dalam literasi juga penting. Hal ini dapat meningkatkan motivasi anak untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan literasi mereka. Dukungan positif dari orang dewasa akan membantu membangun kepercayaan diri anak dalam menghadapi tantangan literasi.

Memfasilitasi diskusi dan refleksi juga dapat membantu memperkuat pemahaman anak terhadap materi yang mereka baca atau dengar. Bertukar pendapat, menceritakan kembali cerita, atau merangsang pertanyaan-pertanyaan kritis dapat membantu anak mengembangkan kemampuan pemahaman, analisis, dan sintesis informasi. Dengan upaya-upaya yang terkoordinasi dan berkesinambungan, anak-anak dapat membangun fondasi yang kuat dalam literasi yang akan membawa manfaat jangka panjang dalam kehidupan mereka. Kecakapan literasi yang baik tidak hanya memberikan manfaat akademis, tetapi juga membantu anak mengembangkan keterampilan berpikir, ekspresi, dan komunikasi yang penting dalam menjelajahi dunia dan mencapai potensi penuh mereka.

4. KESIMPULAN

Proses literasi menyangkut keterampilan berbicara, menulis, membaca dan menyimak. Perkembangan literasi anak berproses seiring antara pengetahuan keaksaraan dan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa secara berurutan berkembang dari menyimak, berbicara, menulis dan membaca. Keterampilan menyimak orang tua dapat membantu anak agar mendengarkan lisan dengan penuh perhatian untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami yang disampaikan pembicara. Membangun kecakapan literasi anak mencakup proses yang kompleks namun sangat penting untuk perkembangan akademis dan sosial anak di masa depan. Orang tua memegang peran kunci dalam mendukung perkembangan literasi ini. Tidak dapat dipungkiri Orang Tua akan menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pengetahuan tentang literasi, keterbatasan waktu, akses terbatas ke sumber literasi, perbedaan bahasa dan budaya, serta kurangnya

dukungan sosial dan emosional. Hal tersebut dapat diatasi dengan berbagai solusi atas kerja sama antara orang tua, guru dan komunitas masyarakat dalam mendukung atau mengatasi pemberdayaan literasi dari orang tua untuk anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Yuliana, E. (2021). Literasi digital untuk anak usia dini: Tantangan dan solusi dikonteks Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*.
- Sutarto, H. (2021). Strategi peningkatan kecakapan literasi anak usia dini di sekolah dasar: Studi kasus di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2019). Pedoman pengembangan literasi anak usia dini. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Hidayati, N., & Nurhayati, S. (2020). Peran orang tua dalam pengembangan kecakapan literasi anak usia dini di era digital. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Herlina, R., & Wahyuni, S. (2022). Pengaruh kegiatan literasi berbasis keluarga terhadap kecakapan membaca anak usia dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan Anak*.
- Fadillah, M. (2012). Desain pembelajaran PAUD tinjauan teoritik & praktik. Ar-Ruzz Media.
- Dewi, R., & Setiawan, B. (2018). Kendala dan solusi dalam implementasi program literasi di sekolah dasar negeri di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*.
- Astuti, P. T. (2024). Perbedaan literasi emergen anak taman kanak-kanak di daerah perkotaan dan pinggiran. *Jurnal Psikologi Undip*.